

STRUKTUR TABUHAN IRINGAN PAKARENA JANGANG LEA-LEA DI KABUPATEN GOWA

Zahrans Dzulfiqar Jalil¹, Khaeruddin², Sumiani³

Sendratasik Nama, Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain

zahransdzulfiqar99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan peneliti ini untuk mengetahui tentang : 1). Struktur Iringan Pakarena Jangang Lea – Lea; 2). Tabuhan Gendang Pakarena Jangang Lea – Lea. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu mengamati secara langsung dilapangan tentang apa yang terjadi, disesuaikan dengan masalah yang ditemukan dengan tujuan tersebut. Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan beberapa kepada narasumber sesuai dengan masalah dan mencocokkan masalah tersebut. Dokumentasi merupakan pengumpulan sejumlah data yang dilakukan guna mendapatkan jejak digital seperti, foto, video, dan rekaman pertunjukan agar mendapatkan database dari narasumber.

Kata Kunci : Struktur Tabuhan; Pakarena Jangang Lea-Lea; Gowa

ABSTRACT

The purpose of this researcher is to find out about : 1). Structure of Accompaniment of Pakarena Jangang Lea – Lea, 2). The drum beat of Pakarena Jangang Lea – Lea. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation techniques. Observation, namely observing directly in the field about what is happening, adjusted to the problems found with that purpose. The interview is asking several questions to the resource person according to the problem and matching the problem. Documentation is the collection of a number of data that is carried out in order to obtain digital traces such as photos, videos and recordings of performances in order to obtain a database of sources.

Keywords : Structure Drum Beat; Pakarena Jangang Lea-Lea; Gowa

A. PENDAHULUAN

Gowa merupakan Kabupaten yang terletak pada provinsi Sulawesi Selatan yang berada pada Indonesia bagian timur. Masyarakat yang hidup di wilayah Gowa hampir keseluruhannya mendiami wilayah daratan antara pesisir. Terdapat banyak kesenian yang berbeda-beda sesuai dengan lokasi tempat tersebut. Masing-masing Suku memiliki kesenian yang di sebabkan oleh tempat dan keberadaannya.

Dalam konteks *Pakarena* terbagi atas tiga dalam acara hajatan tersebut antara lain *Pakarena*

Samboritta, *Ma'biring Kassi*, dan *Pakarena Jangang Lea – Lea*. Ketiga Pertunjukan tersebut memiliki konteks perbedaan berdasarkan atas waktu penyajian yang telah ditentukan. Dalam perspektif budaya *Mangkasara* atau Makassar *Pakarena* ini merupakan sebuah ritual yang menjadi kewajiban atas hajat yang dilakukan. Kewajiban tersebut yang menjadi dasar bahwa harus dilakukan *Pakarena* dalam proses hajat itu berlangsung. Konteks kesenian dalam hal ini merupakan sebuah pertunjukan yang dilakukan pada saat acara tersebut. Fungsinya di zaman sekarang menjadi sarana hiburan pada

masyarakat yang umumnya dilakukan pada pedesaan atau perkampungan khususnya di wilayah Kabupaten Gowa.

Pakarena Jangang Lea – Lea didalamnya terdapat gerak taridan bunyi musik yang didalamnya antara lain Pola Tabuhan dan nyanyian menampilkan sebuah pertunjukan yang didalamnya terdapat Pola Tabuhan. Didalam Pola Tabuhan terdapat korelasi antara Gendang dan Tari yang menjadi kesatuan berdasarkan apa yang dilihat secara langsung di lapangan. Konteks ini menjadi warna yang unik disebabkan adanya komposisi yang terus bermain pada saat penyajian *Pakarena Jangang Lea – Lea* tersebut. Hal ini merupakan sebuah satu kesatuan dalam Struktur *Pakarena Jangang Lea – Lea* yang tidak dapat dipisahkan. Sebab jika satu bagan dalam tari ataupun musik ini tidak di tarikan atau tidak dimainkan maka bukan lagi bagaian dari komposisi Struktur *Pakarena Jangang Lea – Lea*. Dilain sisi penyeimbang pada Struktur ini terdapat Pola Tabuhan yang beragam yang menjadi keunikan pada saat di mainkan. Terdapat pengulangan Pola Tabuhan antara tabuhan A dan Tabuhan B. Tabuhan ini di mainkan oleh *Anrong Guru* atau orang yang dituakan sekaligus pemimpin dalam Grup kesenian *Pakarena Jangang Lea – Lea* ini. Gendang ini merupakan inti pada Struktur *Pakarena Jangang Lea – Lea* dan terdapat instrument lain yang termasuk bagian dari penyajian *Pakarena Jangang Lea – Lea* antara Lain, *Gong*, *Katto* '- *katto*, dan *Pui* '-*pui*'.

Dalam Tabuhan Iringan *Pakarena Jangang Lea – Lea* terdapat Pola Tabuhan yang dimaksud adalah *Tunrung Pakanjara* ' *Langkara* ', *Tunrung Rinci* ', *Tunrung Leko* ' *Bo'dong*, *Tunrung Pappadang*, *Tunrung Pakanjara* '. Tabuhan tersebut merupakan bagian yang dimainkan pada saat berlangsungnya penyajian *Pakarena Jangang Lea – Lea*. Pola Tabuhan tersebut sering dimainkan secara berulang bahkan acak sebab kebutuhan Pola Tabuhan yang menjadi dasar pada kebutuhan penari saat perantara masuk pada Struktur kidung ataupun nyanyian yang dilakukan. Pola Tabuhan ini keseluruhannya terdapat Pola Tabuhan yang menjadi jembatan pada saat dimainkan seperti Tabuhan *Tunrung Se'Re*. Dasarnya tabuhan Makassar tidak memiliki kebakuan birama yang harus dimainkan tetapi hal tersebut dapat berubah-

ubah sesuai dengan variasi tabuhan *Gandrang Dallekang*, sebab *Gandrang Dallekang* yang menjadi Patokan Pada saat dimainkan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka peneliti bermaksud melihat yaitu:

1. Bagaimana Struktur Iringan *Pakarena Jangang Lea-Lea* Di Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana Tabuhan Iringan *Pakarena Jangang Lea-Lea* Di Kabupaten Gowa ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam suatu penelitian hendaknya memiliki tujuan dan penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian yaitu

1. Mendeskripsikan Struktur Iringan *Pakarena Jangang Lea – Lea* Di Kabupaten Gowa
2. Mendeskripsikan Tabuhan Iringan *Pakarena Jangang Lea-Lea* Di Kabupaten Gowa

KAJIAN TEORI

A. Teori Struktur

Pada teori Struktur sebagaimana dapat dikatakan ataupun di artikan bahwa bentuk atau susunan menurut Djelantik dalam Juliansyah (2014: 11) struktur atau susunan dari karya cipta merupakan bentuk aspek yang mengaitkan keseluruhan karya cipta tersebut dan meliputi beberapa peran masing-masing bagian ari keseluruhannya atau semuanya. Maka dari itu, Struktur musik dapat diartikan sama dengan bentuk musik yang tersusun dan dikomposisikan dengan menggunakan unsur-unsur musik melalui instrument lalu dibentuk atau disatukan dan menjadi satu kesatuan musik yang dapat di baca maupun didengarkan.

- 1.) Bentuk merupakan sebuah model yang terdapat dalam satu bagian dalam penemuan ilmiah yang dilakukan oleh Abu'l Qasim Mahmud Umar Al Zamakhsari seorang ulama besar, memaknai bentuk yaitu, menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkannya di dalam hati.

B. Teori Pola Tabuhan

Ismunandar dkk, (2017). Tabuhan adalah komposisi bunyi musikal yang telah tersistem atau terstruktur yang tepat dengan teknik dan gaya permainan tertentu pada suatu jenis alat musik atau dalam komposisi musik itu sendiri. Pola adalah model, sistem, bentuk atau Struktur. Pola irama adalah Pola ritme yang diulang-ulang secara teratur sepanjang lagu sehingga membentuk satuan irama dengan nama tertentu. Suatu Pola ritme yang diulang-ulang secara teratur dari berbagai instrumen dan dimainkan sepanjang lagu akan membentuk suatu Pola irama. Pola irama ini mempunyai ciri khas tersendiri dan mempunyai nama tertentu (Banoë, 2003; Miller, 1958; Rachman & Utomo, 2019).

Pola adalah bentuk atau model (set peraturan) yang digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang di timbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang ditunjukkan atau terlihat sedangkan tabuhan adalah komposisi bunyi musikal yang telah tersistem atau struktur yang tepat dengan teknik dan gaya permainan tertentu pada suatu jenis alat musik atau dalam komposisi musik itu sendiri. (Ismunandar dkk, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gamabaran Pertunjukan Iringan *Pakarena Jangang Lea – Lea* Kelompok *Pakarena Daeng Bombong* di Kabupaten Gowa



Pada konteks pertunjukan kesenian yang di sajikan melalui *Pakarena Jangang Lea - Lea* terdapat beberapa *Pakarena* yang disajikan di hari yang sama namun waktu penyajiannya berbeda-beda. Pada *Pakarena Jangang Lea – Lea* dipertunjukan pada subuh hari tepatnya pukul 03.00 dini hari atau waktu subuh. Yang dilakukan di Desa Rappokaleleng Bontonompo.

Pertunjukan ini ditampilkan oleh beberapa orang yang berasal dari daerah Kabupaten Takalar dan beberapa penabuh Gendang dari daerah Gowa. Dan beberapa remaja penari *Pakarena* yang merupakan anak dari penabuh Gendang itu sendiri.

1. Struktur Iringan *Pakarena Jangang Lea - Lea*

a. Bentuk Struktur

Bentuk adalah sebuah model yang terdapat dalam Struktur dalam pertunjukan *Pakarena Jangang Lea – Lea*. Dalam konteks pertunjukan terdapat beberapa bagaian, antara lain, kidung, nyanyian, dan Pola Tabuhan yang menjadi kesatuan pada masing-masing bagian Struktur. Pada Struktur ini terdapat pengulangan yang beragam dalam konteks Makassar biasa disebut *Re'rasa'* atau pengulangan. Adapun pengulangan yang dimaksud adalah nyanyian, kidung, dan beberapa Pola Tabuhan yang dimainkan oleh *Pagandrang* atau pemain Gendang. Dan nyanyian itu di nyanyikan oleh penari *Pakarena* dan pemain Gendang.

1. *Dondo*

Dondo merupakan kidung yang dilantunkan oleh pemain Gendang depan atau Leader dalam pertunjukan *Pakarena Jangang Lea – Lea*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kidung merupakan sebuah nyanyian, mantra, syair yang dinyanyikan, bersenandung yang berbentuk kidung atau mengidung. Dalam konteks lain



bahwa Kidung merupakan sebuah musik dahulu yang di hubungkan dengan teori Gregorian style yang merupakan unsur tidak jauh menghampiri kesamaan dalam hal pertunjukan. Hal ini sekaligus sebuah penemu dari Paus AgungGregori pada tahun 590. Pada hal ini ciri musik yang dapat di identifikasi antara lain bersifat monofonik (Senada). *Dondo* merupakan jenis kidung yang dilakukan oleh Pemain Gendang dan Penari secara bersamaan yang dibawakan pada awal penyajian *Pakarena Jangang Lea – Lea*. Kidung tersebut berupa suara manusia atau vokal yang di dikeluarkan

oleh pemain Gendang dan penari dan dilakukan senada secara berganti-gantian maupun bersamaan. Dalam hal ini menggunakan teknik Gregorian Style yang dibawakan melalui lisan dan mengandalkan ingatan manusia.

Kidung tersebut merupakan sebuah ritus text yang diucapkan dalam Komposisi tersebut. Dan terdapat tiga kata yang diucapkan dalam *Dondo* tersebut, antara lain E,O,A. Hal ini merupakan sebuah satu kesatuan dengan *A'Lele'* dalam Struktur Gendang *Pakarena Jangang Lea – Lea*. Umum nya semua *Pakarena* selalu dimulai dengan *Dondo* dan dilanjutkan dengan *A'Lele'*. Dibawah ini merupakan sebuah susunan yang ada pada Gendang *Pakarena Jangang Lea – Lea*.

Salah satu Pola Tabuhan Iringan *Pakarena Jangang Lea – Lea*

a. Pola Tabuhan *Turung Pakanjara' Langkara'*

Turung Pakanjara Langkara' merupakan Pola Tabuhan Gendang pembuka *Pakarena Jangang Lea – Lea* awal yang dimainkan setelah *Dondo*. *Pakanjara' Langkara'* dapat di artikan dalam sebuah bahasa umum yaitu kematangan berpikir manusia. Dapat dimaksudkan secara konteks masa produktif dalam berkehidupan dengan macam – macam sebuah sentuhan estetika melalui

Gandrang Dallekang



Gandrang Riboko



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Struktur Iringan *Pakarena Jangang Lea – Lea* merupakan penyajian masa lampau yang dilakukan oleh *Pagandrang* dan (Penari). Yang terdapat didalamnya sebuah bentuk *Re'rasa*, Komposisi, dan Instrument. Ketiga aspek

terdapat didalamnya yang terbentuk menjadi satu kesatuan. Komplikasi inilah hasil dari susunan yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara langsung dilapangan oleh beberapa narasumber. Banyak suatu hal yang tidak dapat digali lebih dalam mengenai informasi tentang sebuah *Pakarena Jangang Lea – Lea*. Sebab semua keilmuan tercakup didalamnya. Pada beberapa sudut pandang bisa dilihat bahwa *Pakarena Jangang Lea – Lea* memiliki sudut pandang masing-masing berdasarkan sebuah kacamata sudut pandang. Pandangan yang dimaksudkan adalah pemikiran dan penglihatan secara kasat tentang *Pakarena Jangang Lea – Lea* tersebut. Apakah melihat dari segi Pemujaan, Pertunjukan, atau sebagai Hiburan. Pada konteks tersebut tergantung bagaimana kita menyikapi dalam sebuah sudut pandang ketika memasuki kedalam wilayah *Pakarena Jangang Lea – Lea* itu sendiri. Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Istilah seni berasal dari kata sanskerta dari kata sani yang diartikan pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. seni menurut para ahli atau khusus adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan.

2. Tabuhan Iringan *Pakarena Jangang Lea – Lea* terdapat beberapa elemen dan Pola-pola Tetabuhan yang dimainkan. Anantara lain *Turung Pakanjara' Langkara'*, *Turung Alla'Ba'bala*, *Turung Rinci'*, *Turung Pappadang*, dan *Turung Pakanjara*. Beberapa konteks tetabuhan ini mencakup elemen yang saling berhubungan dengan beberapa jembatan Pola Tabuhnya. Pada setiap Pola Tabuhan terdapat masing -masing makna filosofi di dalamnya yang lebih mengarah kepada keilmuan. Konteks Tetabuhan yang terdapat pada Iringan *Pakarena Jangang Lea – Lea* ini memiliki aksen yang bermacam-macam. Dengan beberapa elemen tabuhan dan beberapa ritme ketukan yang dimainkan pada penyajiannya. Beberapa sebab dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber. Dalam konteks inilah Pola Tabuhan dikatakan Kompleks dari yang lainnya, sebab seluruh Pola Tabuh yang ada pada *Turung Gandrang* hampir semua ada didalamnya. Kelima elemen Pola Tabuhan ini sudah dikatakan lengkap ketika dimaknai dalam *Pakarena Jangang Lea – Lea*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitra, Padil. (2018). Musik Iringan Tari Kreasi Pakarena Ma' lino Karya Basri B. Sila Di Sanggar Seni Batara Gowa. Diploma Thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Sekaran, (2017). Research Design. Volume 109. Hal 40. Elbrary Dokumen.
- Naslang. (2012). Struktur Musik Iringan Tari Pakarena Jangang Lea-lea karya H.
- M. Siradjuddin Bantang di Kabupaten Gowa. Diploma thesis, Fak. Seni Dan Desain.
- Nawir. (2018). Struktur Ganrang Pamanca' Pada Masyarakat Kabupaten Jeneponto. Diploma Thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Syamsul Rizal. (2019). Struktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. Jurnal Panggung. Volume 29 Nomor 4. Hal 406-419
- Ratna, N. K. (2010). Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nilsen, Barbara Ann. (2004). Week by Week, Documenting The Development of Young Children. Clifton Park: Thomson Delmar Learning.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Danial. (2009) Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Miles, MB dan AM Huberman. (1992). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. SAGE. Beverly Hills.
- Ahimsa Putra, H. S. (2006). Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kaplan, D. and Manners, A. (1999). Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti Kh, N. (2009). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Kisah Pedagang dan Jin dalam Dongeng Seribu Satu Malam. Adabiyat, 8 (2), 307-334.
- Djelantik, A.A.M. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. Media Abadi, Yogyakarta.
- Nanang Ajim, (2014). Musik Iringan Tari Diambil dari <http://www.mikirbae.com/>.
- Banoë, P. (2003). Kamus Musik. Kanisius Press.
- Carey, P. (1985). Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825). Pustaka Azet.
- Moh Faliqul Isbah. (2019). Komposisi Dan Aransemen Musik Babalu Sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional. Jurnal Seni Musik. Hal - 50. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Yusril Ehza Mahendra, Aloysius Mering, Henny Sanulita. (2016). Kajian Musikologi Komposisi Musik Iringan Tari Jepin Langkah Simpang Kota Pontianak FKIP Untan.. Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik. Volume 5 Nomor 4. Journal of Equatorial Education and Learning.
- Multi Jum Asri, Ismunandar, Asfar Muniir (2017). Pola Tabuhan Kesenian Beregung Pada Masyarakat Dayak Paus Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Program Studi Seni Tari dan Musik FKIP Untan.
- Khoridatul Mudhiah, (2014). Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman. Halaman 37. Vol, 8 No. 1. STAI Khozinatul Ulum Jawa Tengah Indonesia.
- Kidung. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/kidung>.
- Sukardi. (2009). Bumi Aksara. Metodologi

Penelitian Pendidikan. Jakarta.

<https://kumparan.com/potongan-nostalgia/alat-musik-tiup-instrumen-musik-zaman-pra-sejarah-1538547677415247003/full>

M Ridwan Sati Dalimunthe. (2017). Efektivitas Komunikasi Pemasaran Bank Muamalat Cabang Gajah Mada Medan Dalam Meningkatkan Kepuasan Nasabah. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Halaman 23.

Rifda Arum. Musik Klasik : Sejarah Perkembangan, Jenis, dan Manfaatnya. Notasi Gregorian. Buku Gramedia online dan cetak. (Gramedia Blog) <https://www.gramedia.com/literasi/musik-klasik>.

Muhimatul Ifadah/Siti Aimah. (2012). Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar Dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan .Hal-365. Seminar Hasil- Hasil Penelitian.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/viewFile/909/844>.
Ismunandar dkk. (2017). Pola Tabuhan Kesenian Beregung Pada Masyarakat

Dayak Paus di Kecamatan Sekayam Kabupaen Sanggau. Program Studi

Seni Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Banoë, Pono. (2003). Kamus Musik. Yogyakarta : Pustaka Cipta.

Eka Setiyani. (2012). Musik dan Manfaatnya. Jakarta: Pustaka Pelajar. Hal - 40.
Pornomo dan Fasih Subagyo. (2010). Terampil Musik. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.Hal-45.

Warisan Budaya Tak Benda. (2011). <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1752>.

Yenne, Bill. tt. 100. Penemuan yang Berpengaruh di Dunia. Jakarta : Taramedia.